



Analisis Efektivitas Pembiasaan 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Sayang, Sabar) terhadap Karakter Disiplin Siswa SD Negeri Rajabasa

Nadia Sifa Fauziah¹, Roisa Dirgantara Raditya², Novicha Aulia³, Shelomita Nabila Fitri⁴, Rina Agustina⁵, Junia Angraini⁶, Handoko⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Lampung, Indonesia

Correspondence Email: nadiazivafauziah@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembiasaan budaya 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sayang, dan Sabar) terhadap pembentukan karakter disiplin siswa di SD Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif eksplanatif. Subjek penelitian terdiri atas siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pelaksanaan budaya 7S. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 7S berada pada kategori baik dengan persentase rata-rata sebesar 75%, sedangkan keteladanan guru dalam menerapkan budaya 7S mencapai kategori sangat baik dengan persentase 100%. Pembiasaan salam kepada guru juga memperoleh persentase 100%, namun pembiasaan salam kepada orang lain masih berada pada kategori cukup dengan persentase 50%. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya 7S efektif dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa, terutama melalui keteladanan guru dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai 7S agar dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: *Budaya 7S, Karakter Disiplin, Pembiasaan, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the 7S culture habituation (Senyum [Smile], Salam [Greeting], Sapa [Salutation], Sopan [Polite], Santun [Courteous], Sayang [Caring], and Sabar [Patient]) toward the formation of students' disciplinary character at SD Negeri 2 Rajabasa, Bandar Lampung. The study employed a quantitative method with an explanatory descriptive design. The research subjects consisted of students, teachers, and educational staff involved in the implementation of the 7S culture. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and questionnaire distribution. The results showed that the implementation of the 7S culture falls into the "good" category with an average percentage of 75%, while teachers' exemplary behavior in applying the 7S culture reached the "very good" category with a percentage of 100%. The habituation of greeting teachers also achieved 100%, whereas the habituation of greeting others was still in the "sufficient" category at 50%. These findings indicate that the 7S culture is effective in supporting the formation of students' disciplinary character, particularly through teachers' role modeling and consistent habituation within the school environment. Therefore, synergy among the school, family, and social

environment is needed to strengthen the internalization of 7S values so that they can be applied sustainably in students' daily lives.

Keywords: 7S Culture, Disciplined Character, Habituation, Character Education, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun karakter. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak jenjang sekolah dasar adalah karakter disiplin karena disiplin berperan penting dalam membentuk sikap patuh terhadap aturan, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Karakter disiplin yang baik dapat membantu peserta didik mencapai keberhasilan akademik maupun sosial di lingkungan sekolah (Septiani & Suwanto, 2024).

Pembentukan karakter disiplin tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan budaya positif yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri siswa (Asmoro & Munir, 2024).

Salah satu bentuk budaya sekolah yang banyak diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter adalah budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya 5S bertujuan membiasakan peserta didik untuk menunjukkan sikap ramah, menghormati orang lain, serta menjaga etika dalam berinteraksi. Penerapan budaya 5S secara konsisten terbukti mampu menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, harmonis, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik (Hada & Zumrotun, 2024).

Seiring perkembangan program pendidikan karakter, budaya 5S dikembangkan menjadi budaya 7S dengan menambahkan nilai Sayang dan Sabar. Nilai sayang mengajarkan peserta didik untuk memiliki rasa peduli, empati, dan kasih terhadap sesama serta lingkungan sekitar. Sementara itu, nilai sabar mengajarkan peserta didik untuk mampu mengendalikan emosi, menghargai perbedaan, serta menghadapi berbagai situasi dengan tenang dan bijaksana. Melalui pembiasaan budaya 7S, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan sosial yang baik, tetapi juga mampu mengembangkan pengendalian diri dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Budaya 7S memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter disiplin. Kebiasaan memberikan salam kepada guru, menyapa teman dengan ramah, bersikap sopan dan santun, menunjukkan rasa sayang kepada sesama, serta bersikap sabar dalam mengikuti aturan sekolah dapat membantu peserta didik memahami pentingnya kepatuhan terhadap tata tertib dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan membentuk karakter positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa (Lickona, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Penelitian

yang dilakukan oleh Hada dan Zumrotun (2024) menemukan bahwa budaya 5S mampu meningkatkan sikap sopan santun dan perilaku positif siswa di sekolah dasar. Selain itu, penelitian oleh Sitompul *et al.* (2024) menunjukkan bahwa budaya positif yang diterapkan secara berkelanjutan di sekolah dapat meningkatkan karakter disiplin peserta didik. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa pembiasaan budaya 5S berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah serta tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran (Hartati *et al.*, 2025).

SD Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang menerapkan budaya 7S sebagai bagian dari program penguatan pendidikan karakter. Program tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Namun, efektivitas pembiasaan budaya 7S terhadap karakter disiplin siswa belum banyak diteliti secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas pembiasaan budaya 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sayang, dan Sabar) terhadap karakter disiplin siswa SD Negeri 2 Rajabasa Bandar Lampung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas program pembiasaan karakter di lingkungan sekolah.

METODE

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif eksplanatif untuk menganalisis secara mendalam efektivitas pembiasaan budaya 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar, dan Sayang) terhadap karakter disiplin siswa di SD Negeri 2 Rajabasa. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Rajabasa dengan melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan siswa sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri atas siswa yang mengikuti kegiatan pembiasaan budaya 7S serta guru yang berperan dalam pelaksanaan program tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam penerapan budaya 7S dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pelaksanaan penelitian diawali dengan observasi awal untuk mengetahui kondisi penerapan budaya 7S di sekolah. Selanjutnya, peneliti melaksanakan kegiatan penyampaian materi dan sosialisasi mengenai budaya 7S kepada siswa. Materi yang disampaikan mencakup pengertian, tujuan, manfaat, serta contoh penerapan budaya 7S dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah masyarakat hingga media sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, mencari tahu sejauh mana pengetahuan serta penerapan budaya 7S di sekolah sekaligus memperkuat pembiasaan perilaku positif yang mendukung karakter disiplin.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru, tenaga kependidikan, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan budaya 7S, pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, serta dampaknya terhadap karakter disiplin siswa. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan, kemudian jawaban yang diperoleh dicatat sebagai data penelitian. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dan setelah penyampaian materi untuk mengamati perilaku siswa berdasarkan indikator budaya 7S. Dokumentasi dilakukan dengan

mengumpulkan foto kegiatan, lembar observasi, hasil wawancara, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai penerapan budaya 7S yang meliputi aspek senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan sayang serta kaitannya dengan pembentukan karakter disiplin siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen angket kepada subjek penelitian di SDN 2 Rajabasa terkait efektivitas pembiasaan budaya 7S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun, Sabar, dan Sayang). Hasil observasi dan pengolahan data angket disajikan dalam persentase untuk menggambarkan kondisi riil di lapangan.

Tabel 1. Persentase Capaian Budaya 7S

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Pengetahuan Budaya 7S	75%	Baik
2	Pembiasaan salam kepada Guru	100%	Sangat Baik
3	Pembiasaan salam kepada orang lain	50%	Cukup
4	Keramahan dalam menyapa	75%	Baik
5	Kesopanan dalam berbicara	75%	Baik
6	Rasa hormat kepada guru dan sesama	75%	Baik
7	Sikap peduli kepada sesama	75%	Baik
8	Ketertiban dalam kegiatan sekolah	75%	Baik
9	Penerapan budaya 7S oleh guru	100%	Sangat Baik
10	Efektifitas penerapan di sekolah	75%	Baik

Berdasarkan data di atas, secara umum penerapan budaya 7S di SDN 2 Rajabasa berada pada kategori "Baik". Guru telah memberikan keteladanan yang sangat baik (100%), namun terdapat celah pada pembiasaan siswa menyapa orang lain di luar lingkungan guru (50% - Cukup), yang menjadi fokus tindak lanjut melalui kegiatan sosialisasi.

Pembahasan

Efektivitas pembiasaan budaya 7S di SDN 2 Rajabasa terbukti menjadi instrumen krusial dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Berdasarkan data, terdapat keselarasan antara keteladanan guru dengan perilaku siswa, yang mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter di tingkat dasar lebih banyak bergantung pada proses peniruan (modeling) daripada sekadar teori di kelas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap implementasi pendidikan karakter karena peserta didik cenderung mencontoh perilaku yang ditampilkan guru dalam kehidupan sehari-hari (Romualdi & Kumalasari, 2022).

Namun, ditemukan fenomena menarik pada indikator nomor 3, di mana pembiasaan salam kepada orang lain (selain guru) masih berada pada kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter belum sepenuhnya

melampaui batas lingkungan sekolah. Fenomena ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak (Reksamunandar & Hadirman, 2022). Minimnya penerapan di luar sekolah sering kali dipicu oleh kurangnya pengawasan orang tua dan konsistensi lingkungan sosial siswa.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, peneliti telah melakukan sosialisasi intensif. Hasil observasi pasca-sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa dalam menjaga tutur kata dan sikap, terutama dalam interaksi di lingkungan sekolah maupun media sosial. Strategi yang diusulkan untuk keberlanjutan program ini adalah:

1. Penguatan Kerja Sama antara Sekolah dan Keluarga:

Sekolah perlu membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua melalui kegiatan pemantauan karakter siswa, seperti lembar kontrol perilaku atau jurnal pembiasaan karakter di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat kembali dalam lingkungan keluarga agar pembiasaan karakter dapat berlangsung secara konsisten (Tsanja & Rigianti, 2023).

2. Penguatan Literasi Digital dalam Pendidikan Karakter:

Melihat tingginya penggunaan media sosial di kalangan siswa, sekolah perlu memberikan edukasi mengenai etika bermedia sosial dan literasi digital melalui pembiasaan karakter di sekolah. Materi seperti penggunaan bahasa yang sopan, bijak dalam berkomentar, serta bertanggung jawab saat menyebarkan informasi dapat membantu siswa menjaga perilaku positif di dunia maya. Literasi digital yang baik terbukti berpengaruh terhadap etika komunikasi siswa di media sosial sehingga penting untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter di sekolah (Hidayat & Indrawati, 2025).

3. Sistem Reward dan Peer Monitoring:

Menerapkan sistem "Duta 7S" di setiap kelas, di mana siswa yang paling konsisten menerapkan budaya ini diberikan apresiasi sebagai bentuk penguatan perilaku positif. Pemberian penghargaan yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin sekaligus mendorong teman sebaya untuk saling mengingatkan dalam menerapkan budaya 7S. Strategi ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan positif yang didukung oleh apresiasi dan penegakan aturan sekolah berperan penting dalam memperkuat karakter disiplin siswa (Azis & Saleh, 2023).

Dengan mengintegrasikan pendekatan sekolah, rumah, dan media sosial, diharapkan budaya 7S tidak lagi menjadi beban kewajiban bagi siswa, melainkan menjadi kebutuhan karakter yang disiplin dan santun. Konsistensi dalam mempraktikkan hal-hal kecil seperti menyapa, menghormati guru, dan menghargai sesama secara berkelanjutan akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih tertib, nyaman, dan beradab. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari mampu memperkuat pembentukan karakter disiplin peserta didik (Azis & Saleh, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 2 Rajabasa, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan budaya 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar, dan Sayang) berperan positif dalam membentuk karakter disiplin siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar indikator budaya 7S berada pada kategori baik, bahkan beberapa indikator seperti pembiasaan salam kepada guru dan penerapan budaya 7S oleh guru mencapai kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan guru menjadi faktor penting dalam menumbuhkan perilaku disiplin dan sikap positif pada siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pembiasaan salam dan sapaan kepada orang lain di luar lingkungan guru masih berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya 7S belum sepenuhnya diterapkan oleh siswa dalam berbagai lingkungan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan selama penelitian memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai pentingnya budaya 7S serta meningkatkan kesadaran mereka dalam menjaga sikap, tutur kata, dan perilaku baik di lingkungan sekolah maupun media sosial. Untuk meningkatkan keberlanjutan program, diperlukan kerja sama yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua, penguatan literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter, serta penerapan sistem apresiasi seperti program Duta 7S untuk mendorong siswa agar lebih konsisten dalam menerapkan budaya positif tersebut. Dengan demikian, budaya 7S tidak hanya berfungsi sebagai program pembiasaan di sekolah, tetapi juga dapat menjadi fondasi dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, santun, peduli, dan bertanggung jawab. Apabila diterapkan secara berkelanjutan serta didukung oleh sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, budaya 7S berpotensi menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih tertib, nyaman, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, R. C., & Munir, M. M. 2024. Analisis penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(1).
https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/3964
- Azis, A., & Saleh, M. 2023. Budaya Sekolah untuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 11(1), 1–6.
<https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.15036>
- Hada, G. S., & Zumrotun, E. 2024. Analisis penerapan budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *JANACITTA*, 7(1).
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta/article/view/3055>
- Hartati, A., Syamsiar, & Sau, T. 2025. Analisis penguatan budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S) terhadap pendidikan karakter siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/42153?utm>

- Hidayat, R., & Indrawati, S. 2025. Pengaruh literasi digital terhadap etika komunikasi di media sosial pada siswa SMAN 1 Sungai Mandau. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Modern*, 3(2), 45–53.
<https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/1087%E2%81%A0>
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media. 1).
- Romualdi, K. B., & Kumalasari, D. 2022. Pengaruh Keteladanan Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter: Tinjauan Perspektif Peserta Didik. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 130–137.
<https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9151>
- Septiani, & Suwanto, W. 2024. Penguatan pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(4), 1518–1533.
<https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2494>
- Sitompul, I. R., Mahardi, H., & Erlisnawati. 2024. Systematic literature review: Peningkatan karakter disiplin siswa dengan pendekatan budaya positif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47005–47011.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22932>
- Tsania, N., & Rigianti, H. A. 2023. Peran keluarga dalam mendukung pendidikan karakter melalui pembiasaan budaya 5S. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3201–3208.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/5626>